

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekarang ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya seperti dengan tandanya kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan dan pertumbuhan inovasi maupun di bidang bisnis. Hal itu yang menyebabkan banyak perusahaan yang mengubah cara berbisnisnya.

Supaya perusahaan dapat terus bertahan, banyak perusahaan yang mengubah cara berbisnisnya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*), beralih ke bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga dasar perusahaannya menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Sawarjuwono dan Augustine Prihatin. K (2003) bahwa “seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan maka kemakmuran dan perkembangan suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dari pengetahuan itu sendiri”.

Perusahaan yang menggunakan penerapan bisnis yang berdasarkan pengetahuan, maka penciptaan nilai dan perkembangan perusahaannya akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung terhadap bagaimana kemampuan kinerja perusahaan dalam mengolah sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai kinerja perusahaan sehingga akan

memberikan perusahaan yang unggul secara kompetitif yang berkelanjutan.

Petty dan Guthrie (2000) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) yaitu *Intellectual Capital* (IC) yang sudah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang yang antara lain manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. *Intellectual Capital* di definisikan sebagai aset tak berwujud dari sebuah perusahaan, yang mencakup inovasi, informasi, dan pengetahuan yang berfungsi dalam meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Smedlund dan Poyhonen (2005) dalam Rupidara (2008) menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Sementara Heng (dalam Sangkala, 2006) mengatakan *Intellectual Capital* adalah aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Intellectual Capital menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) diartikan sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud, yaitu *organizational (structural) capital* dan *human capital*. *Organizational (structural) capital* adalah sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber

daya manusia di dalam organisasi (karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

Di Indonesia, *intellectual capital* (IC) mulai berkembang setelah muncul PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital* (IC), namun lebih kurang *Intellectual Capital* (IC) telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No.19(revisi 2000), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Pada umumnya *Intellectual Capital* dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational/customer capital*. *Human capital* yaitu meliputi pengetahuan, keahlian, bakat, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* yaitu mencakup budaya perusahaan, pengelolaan sistem, prosedur, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational/customer capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pelanggan.

Kemampuan *Intellectual capital* diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Mouritsen

(1998) menyebutkan bahwa *intellectual capital* menyangkut kapasitas luas pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Untuk pengukuran *intellectual capital*, Pulic (1998) dalam Ulum (2008) mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah (*value added*) sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectual coefficient* - VAIC). Komponen dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya (*intellectual capital*) perusahaan yaitu, *human capital* (VAHU - *value added human capital*), *structural capital* (STVA - *structural capital value added*) dan *physical capital* (VACA - *value added capital employed*). Menurut Pulic (1998) tujuan utama dari ekonomi berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*.

Perusahaan yang mampu memanfaatkan VAIC dengan efisien, maka kinerja perusahaannya akan meningkat. Artinya apabila perusahaan mampu memanfaatkan tiap komponen VAIC yang terdiri dari *human capital efficiency*, *structural capital efficiency* dan *physical capital efficiency* maka kinerja perusahaan akan meningkat pula.

Dari beberapa penelitian yang menghubungkan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan belum menunjukkan hasil yang semuanya signifikan, ada hasil yang mengatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ada juga yang masih mengatakan bahwa hanya sebagian dari komponen *Intellectual Capital* yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Florentina (2015) menunjukkan hasil bahwa

intellectual capital mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi pada penelitian Rizki Zulmiati (2012) yang menyatakan hanya sebagian komponen *intellectual capital* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengambil judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang di teliti terlebih dahulu di tentukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian atau data yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur dalam sektor barang konsumsi saja, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah *customer capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui *human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
2. Mengetahui *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
3. Mengetahui *customer capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini di harapkan memberikan kegunaan bagi:

1. Bagi Akademisi

Temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan kajian/informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang di teliti. Dan hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum dan akuntansi dan manajemen secara khusus yang terkait dengan *intellectual capital* dalam kinerja perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian di harapkan memberikan wawasan dan evaluasi bagi pembaca bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan manufactur.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan refrensi kepada pihak pihak yang berkepentingan untuk memecahkan masalah yang terkait.

